

TABAYYUN: ADAB BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Wasilatul Ibad¹
Ibad280590@gmail.com

Abstract

Islam prohibits lying, distorting facts, slander, and prejudice. The Qur'an emphasizes ethical guidelines in receiving news, known as *tabayyun*—the act of verifying information before spreading it. In the digital era, the lack of ethics in social media use leads to misinformation and hoaxes. This study examines *tabayyun* as a principle for responsible online behavior using the *tafsir maudhu'i* method, which analyzes Quranic themes comprehensively. The findings highlight *tabayyun* as a careful process of verifying news to prevent misunderstandings and conflicts. It serves as a preventive measure against division, false accusations, and slander while promoting prudence, fairness, and accountability. The Qur'an urges avoiding unverified news, reckless actions, and harm to others. The social implications of *tabayyun* include strengthening brotherhood (*ukhuwwah Islamiyyah*, *insaniyyah*, and *wathaniyyah*), protecting society from moral decay, and fostering harmony within and between religious communities. By practicing *tabayyun*, individuals contribute to a more just and united society, ensuring that actions and words align with truth and accountability before God.

Keywords : Tabayyun, Hoax, Social Media

PENDAHULUAN

Perkembangan inovasi akan informasi telah melahirkan sebuah era baru yang dikenal era digital. Era digital merupakan era dimana akses penggunaan teknologi digital mengubah cara kita hidup dan bekerja. Kemajuan ini menimbulkan dua akses yakni akses positif dan negatif. Salah satu kelebihan akses positif yaitu dengan mudahnya akses dalam menyampaikan dan menyebarkan sebuah informasi ke berbagai belahan dunia (Nugroho & Semarang, 2023). Sedangkan akses negatifnya ialah kecenderungan masyarakat dalam menerima sebuah informasi dengan mudah mempercayai tanpa menverifikasi kesahihannya sehingga berakibat pada masifnya penyebaran informasi hoaks, konspirasi, dan ujaran kebencian pada media social.

Media sosial merupakan media elektronik, yang digunakan untuk berbagai aktivitas virtual, dan bentuk lainnya. Penggunaan media sosial yang tidak ber-adab dapat menjerumuskan seseorang untuk berperilaku yang tidak terpuji seperti mengekpos berita-berita bohong, gibah, fitnah, ujaran kebencian serta perbuatan-perbuatan maksiat lainnya (Ansori & Utami, 2023).

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi ketiga di dunia setelah Amerika dan India dengan permasalahan serius soal penyebaran berita palsu (*Fake News/Hoax*). Laporan Kominfo menyatakan bahwa dalam jangka waktu Agustus tahun 2018 sampai tahun 2020 ada 5.156 isu hoaks (Maula, 2020). Sebuah Situs We are social.com melaporkan bahwa penggunaan internet di Indonesia mencapai 175,4 juta atau 64% dari populasi penduduk Indonesia. Situs ini melaporkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan Youtube sebagai media sosial tertinggi dengan angka 88 juta orang, whatsapp (84 juta), Facebook (82 juta), Instagram (79 juta), Twitter (56 juta), Line (50 juta), FB Messenger (50 juta), Linkedin (35 juta), Pinterest (34 juta), We chat (29 juta). Dilaporkan kembali oleh kompas bahwa setiap individu menghabiskan waktu rata rata 4,7 jam berselancar di internet.

Fenomena hoax bukanlah sesuatu yang baru dalam islam dan bahkan telah ada sejak penciptaan Nabi Adam AS. Dalam sejarah Islam, Iblis membohongi Nabi Adam AS sehingga Nabi Adam AS diturunkan ke bumi oleh Allah Swt. Ini merupakan cermin sejarah hoax pertama yang sering dikisahkan dalam Al-Qur'an. Sejarah pada perang Uhud ketika kamu muslim dilanda kekalahan, orang-orang musyrik melemparkan isu bahwa Nabi Muhammad Saw. telah wafat sehingga dari mereka banyak yang terpengaruh oleh isu itu, bahkan banyak di antara mereka yang lemah imannya berpaling dari keyakinan agama Islam dan murtad (Rohman, 2020). Siti Maryam,

ibunda Nabi Isa As. dituduh berbuat zina sehingga melahirkan Nabi Isa As. tanpa kehadiran seorang bapak Kemudian Allah mengklarifikasi tuduhan tersebut dalam sebuah wahyu dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 28 (AlFaozi, 2023). Hoax pada masa Nabi Musa juga mewarnai risalahnya. Fir'aun menyebarkan kebohongan public yang menyatakan bahwa Nabi Musa adalah seorang tukang tenung atau penyihir yang akan merebut kekuasaan ayah angkatnya, walaupun ia mengetahui bahwa yang dibawa Nabi Musa adalah mu'jizat bukan sihir (Kutb, 2012).

Islam mengajarkan etika atau adab dalam bermedia sosial. Halstead dalam jurnal psikologi islam dan budaya yang berjudul " Penerapan Adab Penggunaan Media Sosial" menyatakan bahwa adab merupakan aspek nilai dalam islam yang di dalamnya terdapat penanaman mengenai konsep baik atau buruk untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kata adab berkaitan erat dengan tingkah laku, sopan santun, tatakrama, keluhuran budi dan kebaikan (Safuan, 2020). Penerapan adab mampu mengubah individu menjadi lebih baik di masyarakat. Dengan demikian, penerapan adab berkorelasi positif dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia et al., 2019). Jadi, etika seseorang ketika menerima informasi atau berita tertentu dari media sosial dengan penuh hati-hati dan bertanggung jawab, itulah yang dinamakan adab dalam bermedia sosial.

Tabayyun merupakan teknik yang diimplimentasikan sebagai adab dalam bermedia sosial dalam penelitian ini. Memilih tabayyun sebagai teknik ber-adab dalam bermedia sosial dengan tujuan tabayyun sebagai langkah preventif dan tabayyun sebagai langkah solutif. Tabayyun sebagai langkah preventif diantaranya memberikan pemahaman kepada masyarakat luas apa itu tabayyun, urgensi dan tekniknya karena tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup tentang hal ini. Sebagai langkah solutif diantaranya permasalahan tentang kasus-kasus informasi hoax yang terjadi karena propaganda di media sosial dapat diatasi dengan kemampuan untuk menahan diri menyebarluaskan sebelum diteliti kebenaran informasinya (Syaifullah, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan konsep tabayyun. *Pertama*, Rico Setyo Nugroho dkk dalam artikelnya yang berjudul "Konsep tabayyun untuk menyikapi media sosial dalam kajian pendidikan islam". Hasil penelitiannya yaitu menemukan bahwa Islam sebagai agama yang selalu mengikuti perkembangan zaman, bisa dikatakan memberikan panduan yang jelas terhadap menyikapi berita-berita hoaks di media sosial. Penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Islam dalam membentuk insan beradab sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami urgensi tabayyun, memahami cara mengaplikasikan sikap

tabayyun serta menganalisis implikasinya dalam kehidupan sosial. *Kedua*, Munawarah dalam artikelnya yang berjudul “Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida dalam Mewujudkan Harmoni Berkomunikasi” Penelitiannya focus pada revitalisasi prinsip tabayyun dan Qaulan Sadida yang telah diisyaratkan oleh Alquran, sebagai upaya strategis untuk mengatasi infodemi di era pandemi (Berkomunikasi, 2021). *Ketiga*, Shelly Sholatan Kamilah dkk dalam artikelnya yang berjudul “Tabayyun dengan Analisis Real”. Penelitiannya focus pada analisis real untuk terhindar dari hoax (Kamilah et al., 2018). *Keempat*, Iffah Al Walidah dalam artikelnya yang berjudul “Tabayyun di era generasi millennial”. Fokus penelitiannya yaitu penerapan berpikir kritis filosofis berbasis filsafat menjadi salah satu usulan bagi generasi milenial sebagai benteng pertahanan terhadap maraknya berita bohong (hoax) (Walidah, 2018). *Kelima*, Faisal Syarifudin dalam artikelnya yang berjudul “Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi”. Tujuan penelitiannya menunjukkan urgensi tabayyun dalam membangun komunikasi (Syarifudin, 2019). *Keenam*, Arif Syaifullah dalam artikelnya yang berjudul “Habitulasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax”. Fokus penelitiannya tentang upaya menangkal penyebaran informasi yang bersifat hoax di tengah masyarakat dengan cara melakukan pembiasaan yang baik dalam membaca dan membagikan informasi, yaitu dengan cara tabayyun.

Meskipun dipenelitian sebelumnya memaparkan hal yang sama tentang Tabayyun. Namun dalam penelitian sebelumnya rata-rata hanya memaparkan kajian teoritis dan tematiknya berdasarkan ayat Al-Qur'an saja. Pada penelitian ini selain menganalisis konsep tabayyun dalam perspektif islam yang diperkuat dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an juga memaparkan fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam membahas adab berkomunikasi dalam media social. Implikasi dalam penelitian ini juga akan dipaparkan secara jelas agar hasil penelitian ini dapat berkontribusi kepada masyarakat dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan *research gap* yang telah dipaparkan diatas, sehingga kajian ini masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian dengan tujuan mengumpulkan informasi dengan bantuan berbagai bahan materi yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis guna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Dimulai dari mengumpulkan data, mengolah data dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu (Sari, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Maudlu'i. Tafsir Maudlu'i merupakan metode tafsir yang berusaha menganalisis isi kandungan al-Qur'an berdasarkan tema tertentu (Fauzan et al., 2020). Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang tema masalah tersebut. Beberapa cara kerja metode ini adalah sebagai berikut (Asiva Noor Rachmayani, 2015) :



Gambar 1. Metode tafsir Maudlu'I (tematik)

Jadi dalam penelitian ini langkah *pertama*, Menetapkan masalah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep tabayyun sebagai adab dalam bermedia social di era digital dalam perspektif islam, bagaimana urgensi tabayyun sebagai adab dalam bermedia social di era digital dan bagaimana implikasinya terhadap kehidupan social. Langkah *kedua*, Menetapkan ayat Al-Qur'an yang menyangkut masalah. Rujukan ayat Al-Qur'an yang menjadi kajian penelitian ini yang berhubungan dengan konsep tabayyun yaitu, QS. Al-Hujarat ayat 6. Langkah *ketiga*, memahami korelasi atau munasabah ayat. Menurut Ibn Al-'Arabi munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Dalam konteks 'Ulum Al Quran, munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik yang bersifat umum atau khusus (Yani et al., 2022). Munasabah merupakan persoalan yang menyangkut tafsir. Munasabah berbeda dengan Ilmu Asbab al- Nuzul. Asbab al- Nuzul mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, kronologis dan historisnya sedangkan Munasabah fokus pada dari bagian-bagian teks, pepautan antara ayat dan surat (Munasabah et al., 2018). Langkah *keempat*, melengkapi pembahasan dengan hadist atau sumber ilmiah lainnya. Dalam

penelitian ini, referensi lain yang dirujuk yaitu fakwa Majelis Ulama Indonesia yang mengatur adab dan etika dalam berinteraksi dalam media social. Langkah *kelima*, Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna.

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas Tabayyun. Sedangkan sumber data metode tafsir Maudlu'i literturnya menggunakan teks Al-Qur'an. Analisis yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an yang berkorelasi terhadap bab tabayyun dilakukan untuk menganalisis konsep, urgensi tabayyun dalam perspektif islam dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. Kombinasi dari kajian literatur dan metode tafsir Maudlu'i, dikembangkan untuk menghasilkan panduan dan rekomendasi mengenai adab bermedia sosial di era digital (Jaya & Pamuji, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tabayyun Sebagai Adab Bermedia Social Di Era Digital Dalam Perspektif Islam

Secara bahasa, tabayun berarti menelaah kejelasan tentang sesuatu hingga tampak jelas dan benar. Adapun menurut istilah, tabayun adalah proses kegiatan meneliti dan menyeleksi berita, dengan mengimplementasikan sikap tidak tergesa-gesa dalam memutuskan, sehingga permasalahan menjadi jelas dan benar (Suryadi, 2021). Dari sumber lainnya, Tabayyun dari sudut pandang bahasa berarti mencari bukti dan kebenaran. Dari segi terminologi, tabayyun berarti mengadakan penelitian dan mengevaluasi kembali, menjauhkan diri dari sikap tergesa-gesa dalam mengambil keputusan suatu masalah. Al-Shawkjny dalam artikel yang berjudul “*The Principles of Tabayyun According to the Qur'an: Solutions to the Challenges and Strife of the Social-Media*” berpendapat bahwa tabayyun berarti memeriksa dengan cermat sedangkan tathabbut berarti berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, menimbang dengan pengetahuan yang mendalam tentang suatu peristiwa atau berita yang diterima sampai kebenaran menjadi jelas (Sciences et al., n.d.).

Tabayyun juga berarti meneliti dengan cermat sementara tathabbut artinya berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengklasifikasi suatu berita atau peristiwa sampai kebenarannya diketahui. Setiap informasi atau berita yang diterima harus diverifikasi kebenaran serta keakuratannya untuk menghindari sikap tercela seperti fitnah, penipuan, dan pencemaran nama baik seseorang atas dasar niat jahat. Perintah untuk tabayyun sangat penting

untuk menjaga individu dari prasangka buruk sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan atau ilmu informasi itu sendiri yang bertujuan untuk mencari data dan fakta suatu peristiwa yang terjadi untuk dipahami dan bermanfaat.

Tabayyun pada masa lampau digunakan umat Islam sebagai pematangan strategi perang yakni dengan melakukan penyelidikan dan pengumpulan informasi (Maula, 2020). Tabayyun pada masa kini dapat di jadikan langkah preventif untuk menghindari kita sehingga meminimalisir kita agar terhindar dari perilaku tercela baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Yang menarik disini adalah sebenarnya konsep tabayyun merupakan wahyu Allah yang turun berabad-abad lalu yang masih sangat relevan untuk diterapkan dimasa sekarang, khususnya di era digital. Era digital merupakan era dimana akses penggunaan teknologi digital mengubah cara kita hidup dan bekerja. Kemajuan ini menimbulkan dua akses yakni akses positif dan negatif. Salah satu kelebihan akses positif yaitu dengan mudahnya akses dalam menyampaikan dan menyebarkan sebuah informasi ke berbagai belahan dunia (Nugroho & Semarang, 2023). Sedangkan akses negatifnya ialah kecenderungan masyarakat dalam menerima sebuah informasi dengan mudah mempercayai tanpa menverifikasi kesahihannya sehingga berakibat pada masifnya penyebaran informasi hoaks, konspirasi, dan ujaran kebencian pada media social.

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tabayyun diataranya yaitu QS. Al-Hujarat ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ ٦

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS.Al-Hujurat:6)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat bahwa “Allah SWT memerintahkan agar setiap orang menyelidiki berita dari orang fasik dengan waspada agar tidak terjadi tipu daya dan kekacauan. Sebagian besar mufasssir menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan sejarah al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’ith yang merupakan utusan Nabi saw yang bertugas

mengumpulkan zakat dari Bani Musthaliq (Sciences et al., n.d.).

Sementara al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah SWT mengajarkan hamba-Nya untuk bersikap beradab dalam masalah agama dan urusan duniawi. Oleh karena itu, ketika seorang fasik datang untuk menyampaikan berita yang bertentangan dengan ajaran agama, janganlah kalian percaya berita tersebut kecuali telah dilakukan penelitian dan pemeriksaan yang tepat (Sciences et al., n.d.).

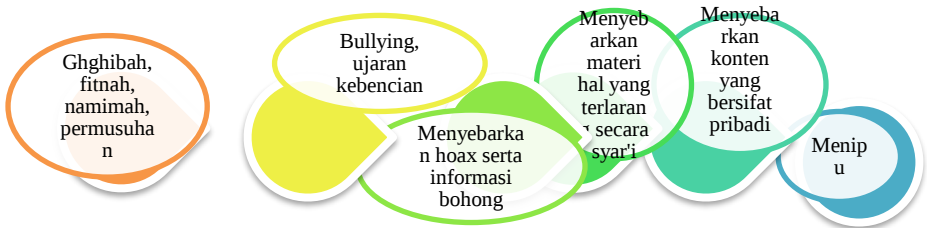
Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dalil utama tentang kewajiban umat Islam untuk bertabayyun atau menyelidiki suatu berita tertentu yang belum dapat dipastikan keasliannya. Kata tabayyun di dalamnya berbentuk lafz 'amr (kata kerja perintah); fatabayyanu yang berarti meneliti dengan cermat dan tegas, memerlukan kesungguhan untuk meneliti ulang agar memperoleh kejelasan suatu informasi (Sciences et al., n.d.).

Syed Mohd Hafiz Syed Omar mengutip Fakhr al-Rāzī yang menafsirkan bahwa fatabayyanu berarti berkomitmen pada suatu kepastian dan pemeriksaan tertentu sebelum berbicara atau melakukan sesuatu (Sciences et al., n.d.).

Kesimpulannya, ayat di atas merupakan dalil tentang keharusan untuk memastikan bahwa berita apa pun yang disampaikan diperiksa terlebih dahulu (tabayyun) untuk memastikan kebenarannya. Hal ini sebagai tindakan pencegahan dari menganiaya orang lain dengan tuduhan palsu atau menyebarkan berita palsu, yang keduanya merupakan kesalahan yang dapat merugikan orang lain maupun pelakunya sendiri. Islam mengajarkan dan mengatur ini merupakan sebuah etika atau adab bahwa menyebarkan informasi yang benar akan terhindar dari ghibah, fitnah, bullying, dan konten yang melanggar syariat.

Selain menganalisis ayat Al-Qur'an, referensi yang bisa kita rujuk lainnya yaitu fakwa Majelis Ulama Indonesia yang mengatur adab dan etika dalam berinteraksi dalam media social. melalui fatwanya mengeluarkan maklumat sebagai berikut:

Diharamkan setiap muslim yang berinteraksi melalui media sosial untuk melakukan :



Gambar 2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Melalui bagan diatas, kita bisa lihat bahwasanya Majelis Ulama Indonesia memberikan maklumat bahwa setiap muslim dilarang melakukan ghghibah, fitnah, namimah, permusuhan, bullying, ujaran kebencian, menyebarkan hoax serta informasi bohong, menyebarkan materi hal yang terlarang secara syar'I, menyebarkan konten yang bersifat pribadi dan menipu (Abdillah et al., 2021).

Semua yang dipaparkan diatas merupakan adab dalam berinteraksi baik di dalam kehidupan riil maupun media sosial, setiap muslim wajib mendasarkan pada keimanan dan ketakwaan, persaudaraan (*ukhuwwah*), saling wasiat akan kebenaran (*al-haqq*), kebajikan (*mu'asyarah bil ma'ruf*), serta mengajak pada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*alnahyu 'an al-munkar*).

Mengimplementasikan sikap tabayyun tidak hanya meliputi apa yang harus dihindari, tetapi juga menekankan bagaimana harusnya informasi disebarluaskan secara etis dan bertanggung jawab. Karena tabayun berkaitan erat dengan adab, etika dan moral maka tabayyun berlaku juga bagi penerima dan penyampai berita.

Mengimplimentasikan tabayyun dilakukan sebelum berita disampaikan (Suryadi, 2021) karena tabayyun menjadi tindakan preventif agar tidak terjadi perpecahan yang sudah diajarkan pada masa Rasulullah SAW (Maula, 2020). Agar lebih jelas, berikut ini adalah beberapa teknis yang bisa kita implimentasikan diantaranya:



Gambar 3. Implimentasi bertabayyun di era digital

Urgensi tabayyun sebagai adab bermedia social di era digital

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dalil utama tentang kewajiban umat Islam untuk bertabayyun atau menyelidiki suatu berita tertentu yang belum dapat dipastikan keasliannya. Kata tabayyun di dalamnya berbentuk lafz 'amr (kata kerja perintah); fatabayyanu yang berarti meneliti dengan cermat dan tegas, memerlukan kesungguhan untuk meneliti ulang agar memperoleh kejelasan suatu informasi (Sciences et al., n.d.).

Hal ini jelas mendiskripsikan bahwa penerapan sikap tabayyun dalam menerima dan menyebarkan informasi dan berita sangatlah penting dan memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan. Teori ini semakin diperkuat dengan beberapa firman Allah SWT dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an surat Al-Isra': 36 berisi pesan bahwanya informasi yang kebenarannya belum jelas, maka tidak boleh disebarluaskan;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Surah Al-Isra' ayat 36 memiliki kandungan yang mendalam yang harus dipahami secara komprehensif oleh umat muslim agar dapat menggunakan dan mengaplikasikan media sosial secara benar. Makna surah Al-Isra' ayat 36 memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembahasan etika atau adab di media sosial sebagai sarana yang tidak dapat dihindarkan di era digitalisasi. Salah satu adab bermedia sosial yaitu pemilihan komunikasi yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain agar tidak menimbulkan efek negatif yang tidak diinginkan. komunikasi yang tepat menunjukkan sikap kehati-hatian dari masing-masing individu dalam menyebarkan informasi keagamaan sebagai bentuk penerapan adab dalam berinteraksi di media sosial.

Dari ayat tersebut, dapat dikutip sebuah pemahaman bahwa informasi yang ingin disebarluaskan melalui sosial media harus diperhatikan terlebih dahulu kebenaran dan keakuratannya agar tidak memicu kesalahpahaman dan kekeliruan suatu hal.

Makna kandungan ayat yang terkandung dalam surah Al-Isra' ayat 36 menegaskan dan menjunjung tinggi adab dalam bermedia sosial sebab

segala hal yang diinformasikan dan disebarluaskan perlu dipertanggung jawabkan. Interaksi yang dilakukan di dalam media sosial, baik secara verbal dan non verbal diharuskan dilakukan dengan penuh pertimbangan agar tidak menyinggung lawan komunikasi saat ingin menyampaikan atau memberikan suatu hal.

Hal tersebut sebagai bentuk lain dari adab bermedia sosial yang harus diterapkan oleh para pengguna media sosial agar menciptakan komunikasi yang selaras serta tidak menimbulkan kesalahpahaman dari penyampaian komunikasi (Mencegah & Impulsivitas, n.d.).

2. Al-Qur'an surat An-Nur: 12 berisi pesan untuk tidak tergesa-gesa dalam membagikan informasi yang diterima;

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”

Ayat ini menukilkan sejarah tentang kejadian yang dahsyat adalah kejadian berita bohong. Tuduhan dusta terhadap Aisyah merupakan bahwa ketika berita hoax itu tersebar, namun ada di antara kaum muslimin yang mengambil sikap diam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada pula yang tidak memercayainya dan menyatakan kepercayaan tentang kesucian Aisyah sehingga ayat Al-Qur'an surat An-Nur: 12 diturunkan untuk memberikan peringatan kecaman terhadap orang-orang yang diam seakan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu dimasa tersebut

Maksud berprasangka baik dalam ayat ini menegaskan juga untuk melakukan validity atau check and recheck dengan memahami track record orang yang dituduh dengan cara tidak tergesa-gesa untuk membagikannya, sehingga setelah mengetahui track record yang bersangkutan, konklusi yang di ambil mengedepankan prasangka positif (Quthb, 2020).

3. Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 37 berisi pesan tentang larangan sikap tergesa-gesa;

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya:

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.

Pada ayat di atas, Allah menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang bertabiat suka tergesa-gesa dan terburu nafsu. Disamping itu Allah menerangkan bahwa walaupun sifat tergesa-gesa itu sudah dijadikan-Nya pada diri manusia, namun manusia telah diberikan kemampuan sebagai anugerah untuk menahan diri dan mengatasi sifat tersebut, dengan cara membiasakan diri bersikap tenang, sabar, dan mawas diri (Syaifullah, 2022).

4. Al-Qur'an surat Al-Maidah:2 berisi pesan untuk bekerjasama dalam mengungkapkan kebenaran suatu informasi;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Berdasarkan tafsir kementrian agama repubik indonesia menjelaskan ayat diatas bahwa hendaklah manusia untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga saling tolong-menolong dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, dan dilarang untuk melakukan tolong-menolong dalam berbuat dosa, pelanggaran atau yang membawa mudharat (Syaifullah, 2022). Konsep tolong menolong disini dalam perspektif islam ada 6 macam, dan akan dijelaskan secara rinci melalui tabel dibawah berikut (HIJRATI, 2020):

Tabel 1 Konsep tolong menolong perspektif islam

No	Jenis	Penjelasan
1	Tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan	Dianatara bentuk manifesto tolong menolong di dalam mencakup kebajikan Universal (al-Birr) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (at-Taqwa) yang berakibat pada kebaikan dan keselamatan serta kesadaran

		individu akan peran tanggung jawabnya. Tolong menolong dalam kehidupan umat islam merupakan manifstasi dari kepribadian setiap muslim dan fondasi dalam kerangka pembinaan dan pengembangan umat, menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.
2	Tolong menolong dalam bentuk wala' (loyalitas) kepada antar muslim	Setiap muslim harus sadar bahwa dirinya adalah saudara dari muslim yang lain. Seorang muslim harus memiliki solidaritas terhadap sesame muslim. Loyalitas antar muslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.
3	Tolong menolong dalam upaya ittihad (persatuan).	Tolong menolong dan persatuan selayaknya ditegakkan diatas kebajikan dan ketaqwaan, jika tidak maka akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya.
4	Tolong menolong dalam bentuk Tawashi (saling berwasiat) di dalam kebenaran	Saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kesempurnaan dan totalitas tolong-menolong dalam masalah ini

	dan kesabaran.	adalah dengan saling memberi nasehat dalam konteks amar ma'ruf nahi mungkar (Tsawab et al., 2023).
--	----------------	--

Ayat-ayat Al-Qur'an diatas menjadi bukti betapa pentingnya mengimplemantasikan sikap tabayyun. Konsep tabayyun merupakan wahyu Allah yang turun berabad-abad lalu yang masih sangat relevan untuk diterapkan dimasa sekarang, khususnya di era digital. Urgensi tabayyun di kalangan umat Islam khususnya dan masyarakat luas dapat disimpulkan sebagai berikut:





Gambar 4. Urgensi tabayyun

Implikasi tabayyun terhadap kehidupan sosial

Setelah mengkaji konsep tabayyun dalam perspektif islam dan menganalisis urgensinya berdasarkan kajian tematif Al-Qur'an dan melengkapi pembahasan dengan sumber ilmiah lainnya yaitu fatwa Majelis Ulama Indonesia maka disimpulkan implikasi tabayyun terhadap kehidupan social. Penerapan sikap tabayyun ber-implikasi pada perilaku seorang muslim untuk lebih bijaksana dengan mengedepankan adab dalam menggunakan media sosial di era digital yang tujuan:

1. Mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*) baik persaudaraan keIslaman (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*) dan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*);
2. Membentengi dari kekufuran dan kemaksiatan, Memperkokoh kerukunan baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. Untuk pemetaan lebih jelas bisa dilihat pada gambar dibawah berikut:



Gambar 6. Implikasi tabayyun

PENUTUP

Dari hasil pemaparan diatas, penelitian ini menyimpulkan tabayyun merupakan proses kegiatan meneliti dan menyeleksi berita, dengan mengimplementasikan sikap tidak tergesa-gesa dalam memutuskan, sehingga permasalahan menjadi jelas dan benar. Urgensi tabayyun yaitu Sebagai langkah preventif agar tidak terjadi perpecahan yang sudah diajarkan pada masa Rasulullah SAW, Anjuran Al-Qur'an agar terhindar dari akhlak yang tercela, Mencegah penyebaran berita yang belum diketahui kebenarannya, Mencegah melakukan sesuatu di luar pengetahuan dan keahliannya, Menghindari membuat tuduhan dan fitnah kepada sesama, Menghindari menyebarkan berita palsu, Mendorong kehati-hatian dalam bertindak, Menghindari membuat tuduhan sepihak tanpa bukti dan kebenaran (fitnah), Menghindari menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi orang lain, Menghindari kesalahpahaman dan permusuhan serta merendahkan martabat orang lain, Mencegah kesalahpahaman dan permusuhan serta merendahkan martabat orang lain dan Menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Implikasi tabayyun terhadap kehidupan sosial yaitu mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*) baik persaudaraan keIslaman (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*) dan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*), Membentengi dari kekufuran dan kemaksiatan, Memperkokoh kerukunan baik intern umat beragama maupun antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Al-Azhar, S., & Gresik, M. (2021). *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam HUKUM DAN ETIKA BERINTERAKSI MELALUI MEDIA SOSIAL MENURUT ISLAM*. 1, 108–119. <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa>
- AlFaozi, M. (2023). Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi. *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 1(1), 60–75.
- Ansori, M. S., & Utami, S. (2023). Pengembangan Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Keislaman Remaja SMK. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(4), 332. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i4.1361>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.
- Berkomunikasi, H. (2021). *Syams : Jurnal Studi Keislaman Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida*. 2, 35–48.
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2020). Metode Tafsir Maudu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>
- HIJRATI, R. (2020). Konsep ta'awun menurut al- qur'an dan pengembangannya dalam konseling islam. *Bimbingan Konseling Islam*, 1–82. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14790/1/RahmatulHijrati%2C160402057%2C FDK%2C BKI%2C 085262610576.pdf>
- Jaya, M., & Pamuji, K. (2024). *Adab Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam*. 14(1), 63–68. <https://doi.org/10.54604/mbz.v14i1.440>
- Kamilah, S. S., Ulfa, N. L., Robbina, M. R., W, A. E. S. A., & Afandi, M. I. (2018). *Tabayyun dengan Analisis Real*. 1(September), 185–188.
- Kurnia, A., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2019). 5051-17093-2-Pb. 2(2), 99–110.
- Kutb, S. (2012). Tafsir Fi Zhilalil- Qur'an Surah As-syu'araa`. In *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* (p. 325).
- Maula, A. (2020). Revitalisasi Tradisi Pengkajian Kitab Kuning dalam Membangun Karakter Tabayyun. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Mencegah, U., & Impulsivitas, P. (n.d.). *INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL- ISRA ' AYAT*. 2, 397–404.

- Munasabah, T., Aplikasinya, D. A. N., Al, D., & An, Q. U. R. (2018). *Teori munasabah dan aplikasinya dalam al qur'an*. 1, 14–30.
- Nugroho, R. S., & Semarang, U. (2023). *Konsep + Tabayyun Jurnal Al Ulya*. September.
- Quthb, S. (2020). *Terj. Tafsir Fii dzilalil Qur'an surah an-nur* (pp. 235–236).
- Rohman, A. (2020). *Konsep Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. 56.
- Safuan. (2020). *Communication, Social Media, & Islam*. Safuan.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41–53.
- Sciences, H., Sains, U., & Board, E. (n.d.). *al- Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*.
- Suryadi, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Syaifullah, A. (2022). *Habituasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax*. 1(June), 1–11.
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(2), 29–39. <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994>
- Tsawab, M. H., Amin, M., & Maidin, M. S. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan konsep Ta'awun Atas Pemberian Bantuan Sosial (Studi Kasus Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Semen Tonasa). *Iqtishaduna*, 5(1), 79–95.
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di Era Generasi Millenial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>
- Yani, F., Faizah, F., & Sholehah, D. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.21>